

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan Bank

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri dari neraca yang merupakan laporan bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya. Laporan Laba Rugi yang merupakan laporan bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan Perubahan Ekuitas yang melaporkan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Dan juga

catatan atas laporan keuangan yang merupakan sebuah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.

Sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts* No.1 tentang Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional.

Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari prospective penerimaan kas dari deviden atau bunga.

Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Tujuan pokok analisis keuangan adalah analisis kinerja di masa yang akan datang. Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang.

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan financial dan posisi financial perusahaan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah

tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir,2007).

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Prastiyaningtyas, 2010).

Analisa rasio digunakan untuk menentukan tingkat kinerja suatu bank dan kesehatannya dengan menggunakan perhitungan rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas suatu bank. Perhitungan rasio untuk menilai posisi kinerja suatu bank, akan memberikan gambaran yang jelas tentang baik dan buruknya operasional suatu bank, yang dilihat dari posisi keuangannya dalam neraca dan laba rugi. Umumnya berbagai rasio yang dihitung untuk menilai kinerja suatu bank dikelompokkan ke dalam tiga tipe dasar, yaitu (Dendawijaya, 2005: 114):

1) Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2005). Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank antara lain:

a. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan di bank Indonesia (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan mempengaruhi profitabilitasnya. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah alat likuid yang dimiliki bank dengan pinjaman yang harus segera dibayar.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diberikan oleh bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Budisantoso, 2011). Semakin tinggi rasio tersebut memberi indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga.

2) Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis Rasio Rentabilitas adalah alat ukur untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka rentabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh aktiva dan modal yang dimiliki berkerja untuk menghasilkan laba (profit).

a. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki bank.

b. Rasio Maya (Beban) Operasional (BOPO)

Rasio biaya Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

3) Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis Ratio Solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit,pernyataan,surat berharga,tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. CAR dengan kata lain adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva yang beresiko.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Suharli (2005:290) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit). Menurut Fitrianto (2010:3) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen

suatu perusahaan. Almilia (2007:5) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal. Machmud (2009:166) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber kepada kredit (pembiayaan) yang diberikan. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisien usaha serta keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas sangat penting karena menggambarkan tingkat kinerja manajemen dan pengelolaan dana. Sedangkan menurut Munawir (2007:33) rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan menurut Wasis (1993:15) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Masih dalam Wasis (1993:32), profitabilitas dipergunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Riyanto (1996:35) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan menggunakan return on assets (ROA).

1) Return on assets (ROA)

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan

asset. Penilaian rasio ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah ROA yang nilainya berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25% yang termasuk dalam bank sehat. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2005:118).

2) Rasio Maya (Beban) Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi cukup baik atau rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005: 119).

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah ROA, karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2005:119).

ROA menunjukkan pengelolaan aktiva, semakin tinggi angka ROA menunjukkan pengelolaan asset semakin produktif (Bastian, 2006:299). Menurut Machmud (2009:166), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan

(laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pulatingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Yuliani (2007:21), ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut penelitian terdahulu adalah:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Aspek permodalan dapat diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:121). Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar Bank for International Settlement (BIS) yang menyatakan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005:40).

2) Efisiensi Operasional

Efisiensi Operasional diukur dengan rasio BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya (Dendawijaya, 2005:119). Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya

operasional dengan pendapatan operasional. Artinya, semakin rendah BOPO berarti semakin efisien kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

3) *Non Performing Loan* (NPL)

Siamat dalam Hamongan (2007:6) menyatakan bahwa Non Performing Loan atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

4) Likuiditas

Likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar kembali

pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Menurut Riyadi dalam Hamonangan (2007:7), LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

5) Total Dana Pihak Ketiga (DPK)

Total Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan pangsa pasar yang mampu dikuasai oleh masing-masing bank terhadap dana dari masyarakat. Hal ini diartikan semakin besar jumlah DPK berarti bank tertentu dapat dikatakan sangat bagus tingkat kepercayaan dari masyarakat. DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

2.1.3 Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber terpenting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (kasmir, 2012:59) .

Bank diharapkan selalu berada ditengah masyarakat, agar aliran uang dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dapat ditampung oleh bank kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat.

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini juga dikenal dengan kegiatan *funding*. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Simpanan sering disebut dengan nama rekening atau account.

Jenis-jenis simpanan yang ada adalah sebagai berikut :

1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada setiap pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang dikenal dengan nama jasa giro. Besarnya jasa giro tergantung dari bank yang bersangkutan. Rekening giro biasa digunakan oleh para usahawan, baik untuk perorangan maupun perusahaannya. Bagi bank jasa giro merupakan dana murah karena bunga yang diberikan kepada nasabah relatif lebih rendah dari bunga simpanan lainnya.

2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Simpanan tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Kepada pemegang rekening tabungan akan diberikan bunga tabungan yang merupakan jasa atau tabungannya.

3) Simpanan Deposito

Merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu. Penarikannya juga dilakukan sesuai jangka waktu. Saat ini sudah ada bank yang memberikan fasilitas deposito yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Jenis deposito berjangka, sertifikat deposito dan deposito on call.

4) Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*)

Merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui

Pemberian pinjaman yang biasa dikenal dengan kredit. Sebelum kredit dikucurkan bank terlebih dahulu menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah. Penerimaan kredit akan dikenakan bunga kredit yang besarnya tergantung dari bank yang menyalurkannya. Kredit-kredit yang ditawarkan adalah kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit perdagangan, kredit produktif, dan kredit profesi.

5) Memberikan jasa-jasa Keuangan lainnya (*services*)

Yaitu kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana sekalipun sebagai kegiatan penunjang. Jasa-jasa yang ditawarkan *kliring, inkaso, transfer, Letter of Credit, Safe Deposit Box, Bank Card*, menerima setoran-setoran, pembayaran-pembayaran, pasar modal dan jasa-jasa lainnya.

2.1.4 CAR(*Capital Adequacy Ratio*)

Capital (modal) merupakan salah satu aspek dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank atau yang dikenal dengan analisis CAMEL (*Capital, Asets, Management, Earning dan Liquidity*). Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang berdasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Fahmi (2015:153) mendefinisikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ratio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Selain itu, CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva yang beresiko.

Merkusiwati (2003:104) mendefinisikan modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Menurut Dendawijaya (2005:40) bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah CAR yang nilainya berkisar antara 8% sampai dengan 9%. Menurut *Bank for International Settlements* (BIS) mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8%.

Ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko yaitu terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2005: 41):

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- 4) Rasio bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan modal ATMR.

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dibedakan menjadi dua (Dendawijaya, 2005:38), yaitu:

- 1) Modal inti (*primary capital*)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangkan pajak dan mendapat persetujuan

rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

- d. Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan setelah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Jika bank memiliki saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi factor pengurang dari modal inti.
- g. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi factor pengurang dari modal inti.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud anak perusahaan adalah lembaga

keuangan bukan bank (LKBB) yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2) Modal pelengkap (*secondary capital*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap terdiri dari komponen-komponen:

- a. Cadangan reevaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
- c. Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari BI, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.1.5 Likuiditas (LDR)

Likuiditas (*cash ratio*) bank adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek (termasuk bagian dari utang jangka panjang yang jatuh temponya dalam waktu sampai dengan satu tahun) dari aktiva lancarnya

(Bastian, 2006: 296). Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2005:114). Menurut Wasis (2001:14) rasio likuiditas mengukur kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo.

Sedangkan menurut Husnan (2004:39) likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas yang baik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu nilai LDR yang berkisar antara 85%-100%. Nilai LDR yang rendah atau kurang dari 85% mengindikasikan tingkat likuiditas perbankan yang tinggi, hal ini akan mengakibatkan kredit yang disalurkan kepada masyarakat berkurang. Nilai LDR yang tinggi atau lebih dari 100% mengindikasikan tingkat likuiditas perbankan yang rendah, hal ini akan mengakibatkan perbankan akan mengalami kesulitan likuiditas sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dendawijaya (2005:49) menyatakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga terdiri dari:

- 1) Giro (*demand deposit*) merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

- 2) Deposito (*time deposit*) atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.
 - 3) Tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Rasio yang digunakan dalam untuk mengukur likuiditas bank dalam penelitian ini adalah *loan to deposit ratio* (LDR) karena rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dan BI menggunakan LDR sebagai rasio pengukur likuiditas dalam penilaian tingkat kesehatan bank.
- Almilia (2005:16) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Sedangkan menurut Hamonangan (2007:7) LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat.

2.1.6 Risiko Kredit (NPL)

Kredit bermasalah (kredit macet) atau biasa dikenal dengan risiko kredit adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau pembayaran akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat. 2005).

Menurut Untung (2005) menetapkan jenjang kualitas kredit sebagai berikut :

- a. Kredit lancar merupakan pembayaran yang tepat waktu.
- b. Kredit yang dalam perhatian khusus terdapatnya tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga sampai dengan 90 hari.
- c. Kredit kurang lancar terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 90 sampai 180 hari.
- d. Kredit diragukan terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 180 sampai 270 hari.
- e. Kredit macet terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 270 hari.

Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum bahwasanya rasio kredit bermasalah secara netto (NPL net) atau rasio pembiayaan bermasalah secara netto (NPF net) lebih dari 5% dari total pembiayaan, dan penyelesaiannya bersifat kompleks. Jadi dapat disimpulkan jika melebihi dari 5 % maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Siamat dalam Hamonangan (2007:6) menyatakan bahwa non performing loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kendali debitur.

NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia, 2005:13). *Rasio non performing loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Pasaribu, 2007:7). Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

NPL merupakan alat ukur dari risiko kredit, yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. Menurut Triandaru (2006:107), Credit risk adalah resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur sering disebut dengan kredit bermasalah atau non performing loan (NPL). Risiko kredit ini dapat terjadi akibat kegagalan dan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Kriteria kualitas kredit (Triandaru, 2006: 120) dibagi menjadi lima kelompok yaitu sebagai berikut:

1) Kredit Lancar (*Pass*).

Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu.
- b. Tidak ada pelanggaran perjanjian kredit.
- c. Mutasi rekening aktif.

2) Kredit dalam Perhatian Khusus (*Special Mentioned*)

Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga sampai dengan 90 hari.
- b. Jarang mengalami cerukan.
- c. Jarang terjadi pelanggaran kontrak.
- d. Mutasi rekening aktif.

3) Kredit Kurang Lancar (*Substandard*)

Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga diatas 90 hari sampai dengan 120 hari.
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
- d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.

4) Kredit Diragukan (*Doubtful*)

Suatu kredit dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga diatas 120 hari sampai dengan 180 hari.

- b. Cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi rugi dan kekurangan arus kas.

5) Kredit Macet (*Loss*)

Kualitas kredit dikatakan macet apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga lebih dari 180 hari.
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004 tentang tindak lanjut pengawasan dan penetapan status bank menyatakan bahwa bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang memiliki kredit bermasalah (*non performing loan*) secara netto lebih dari 5% dari total kredit. Penilaian rasio NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu rasio NPL yang nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama –Thn	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
Prasanjaya (2013)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen : CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan	Hasil uji F: CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan H1 diteima Hasil uji T : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan H2 ditolak

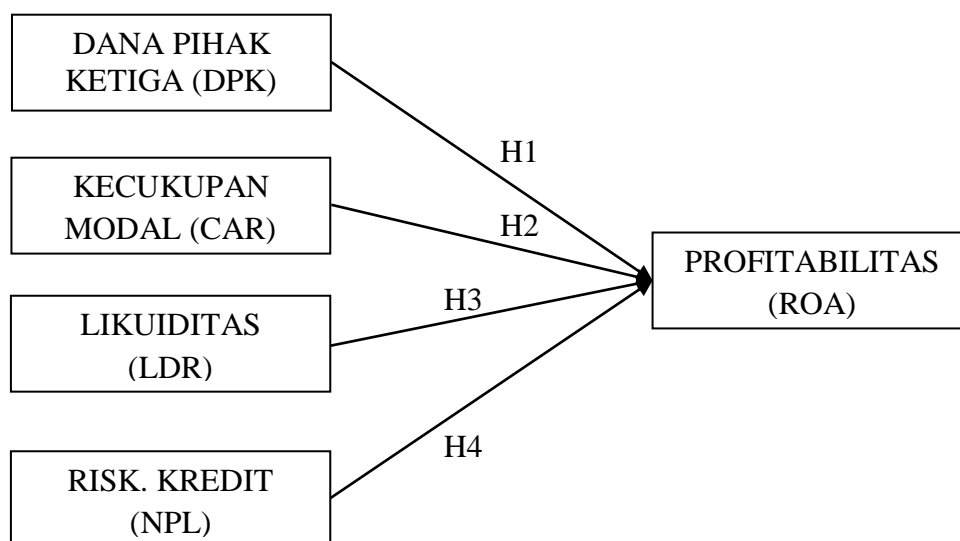
			<p>Hasil uji T : BOPO, berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan H3 diterima</p> <p>Hasil uji T : LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan H4 diterima</p> <p>Hasil uji T : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan H5 ditolak.</p>
Anggreni (2014)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas	<p>Variabel Dependen : ROA</p> <p>Variabel Independen : DPK, CAR, NPL, dan Suku Bunga Kredit</p>	<p>DPK dan CAR berpengaruh positif, NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif.</p>
Aini (2013)	Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011)	<p>Variabel Dependen: ROA</p> <p>Variabel Independen : CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP</p>	<p>Variabel yang berpengaruh positif dan signifikan : CAR.</p> <p>Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan : NIM.</p> <p>Variabel yang berpengaruh positif dan tidak signifikan : LDR dan NPL. Variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan : BOPO dan KAP.</p>

Sukma (2013)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)	Variabel Dependen: ROA Variabel Independen : DPK, CAR, NPL	Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas : Risiko Kredit. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas : Dana Pihak Ketiga dan Kecukupan Modal.
Prasetyo (2015)	Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : NPL, LDR, CAR, Efisiensi Operasional	Variabel yang signifikan dan negatif : Risiko Kredit. Variabel yang signifikan dan positif : Likuiditas. Variabel yang tidak signifikan dan negatif : Kecukupan Modal. Variabel yang signifikan dan negatif : Efisiensi Operasional.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kriteria pertama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur – alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan. (Sugiyono, 2009:88)

Berdasarkan landasan teori yang telah dideskripsikan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diambil hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) pada profitabilitas

Tugas utama bank adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara untuk memperbaiki stabilitas ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu bank harus berada ditengah keberadaan masyarakat sehingga arus keuangan masyarakat yang berlebih dapat ditampung oleh bank dan disalurkan kembali kepada masyarakat.

Dana dari masyarakat luas atau bisa disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terbesar bank untuk menjalankan aktifitasnya. Bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga ini kepada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit.

Peningkatan dana pihak ketiga akan mengalami peningkatan pula untuk tingkat penyaluran kredit sehingga nantinya akan mengalami peningkatan terhadap profitabilitas perusahaan.

Taswan (2008) berpendapat bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan dampak positif bagi bank yaitu akan mendapatkan bunga bagi bank yang pastinya akan berpengaruh pada profitabilitas bank.

H1 : ada pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada profitabilitas

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan sehingga modal tersebut produktif dan menghasilkan laba bagi perusahaan.. Menurut Yuliani (2007:33) menyatakan bahwa jika CAR mengalami kenaikan maka ROA akan mengalami kenaikan juga atau CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan semakin baik permodalan bank sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dengan modal yang besar bank dapat menyalurkan kredit lebih besar pula sehingga akan meningkatkan laba,

yang berdampak meningkatkan nilai profitabilitas bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Menurut Sochib (2016) CAR memberikan indikasi kesungguhan pengurus bank untuk bisa memenuhi regulasi Bank Indonesia yang berorientasi pada Bank for Indonesia Settlement (BIS) untuk menyediakan permodalan minimal 8%.

H2 : ada pengaruh modal diproksi dengan CAR terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*(LDR) pada profitabilitas

Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Selain untuk mensejahterakan masyarakat, kredit yang dilaksanakan oleh bank juga bertujuan untuk memperoleh laba, yang berasal dari selisih bunga tabungan yang diberikan pada nasabah penabung dengan bunga yang diperoleh dari nasabah debitur dan merupakan sumber utama pendapatan bank.

Menurut Dendawijaya (2005:116) bahwa semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rendahnya likuiditas bank menyebabkan dana dari masyarakat yang berupa pinjaman semakin besar, semakin besar pinjaman maka laba akan meningkat juga. Jika LDR mengalami penurunan maka ROA akan mengalami penurunan juga atau

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Tingginya LDR menyebabkan profitabilitas meningkat. Besarnya LDR mengindikasikan jumlah kredit yang disalurkan tinggi, sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan semakin besar dan mengakibatkan profitabilitas meningkat. Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijadikan pedoman untuk menentukan strategi investasi bagi para investor.

H3 : ada pengaruh likuiditas yang diproksi dengan LDR terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Sedangkan Profitabilitas yang menurun adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki kinerja NPL yang baik. Jika pengelolaan kredit dilakukan secara baik

dan menggunakan prinsip kehati-hatian maka akan menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Rasio non performing loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah. (Pasaribu, 2007:7).

H4 : ada pengaruh risiko kredit yang diproksi NPL terhadap profitabilitas

